

Pengaruh Kolase terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak

Nabila Fahira¹⁾, Rizky Drupadi²⁾, Ulwan Syafrudin³⁾

^{1,2,3} Universitas Lampung

email: nabilafahira2@gmail.com

email: rizky.drupadi@fkip.unila.ac.id

email: ulwan.syafrudin@fkip.unila.ac.id

DOI: [10.31849/paud-lectura.v4i02.5315](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5315)

Received 24 Oktober 2020, Accepted 31 Oktober 2020, Published 1 April 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh kolase terhadap kemampuan motorik halus anak dan berapa besar peningkatannya. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Experimental Methods One group Pretest-Posttest*. Berdasarkan pengamatan di TK Cahaya Pelangi pada bulan Agustus 2019 bahwa dari 17 anak yaitu 16 anak memiliki kemampuan motorik halus kategori rendah dan 1 anak kategori sedang. Hal ini terlihat dalam belum mampunya anak dalam mengambil benda kecil menggunakan jempol dan jari telunjuk, menggunting, melipat, merobek, menekuk jari untuk mengoles lem, merekatkan, melepaskan, menjepit bahan dengan jari, menempel, merangkai/menyusun bahan pada pola gambar atau desain dengan rapi, fokus mengerjakan dari awal hingga akhir, dan menyelesaikan hasil karya dengan tepat. Pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi untuk memperkuat data tentang pengaruh kolase terhadap kemampuan motorik halus anak. Dari analisis data diketahui adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak yang dapat dilihat dari observasi pretest yang memperoleh angka rata-rata 17,94% masuk kategori Kurang Mampu (KM) dan posttest yang memperoleh angka rata-rata 38,23% masuk kategori Mampu (M). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh kolase terhadap kemampuan motorik halus anak.

Kata Kunci : *Kolase, Motorik Halus, Anak Usia Dini*

Abstract

This study aims to determine whether there is an effect of collage on children's fine motor skills and how much it increases. This research approach uses quantitative research with the type of research Quasi Experimental Methods One group Pretest-Posttest. Based on observations at Cahaya Pelangi Kindergarten in August 2019, out of 17 children, 16 of them have fine motor skills in the low category and 1 in the moderate category. This can be seen in the inability of children to take small objects using their thumbs and index fingers, cut, fold, tear, bending your fingers to apply glue, glue releasing, pinching the material with your fingers, sticking, arranging / arranging materials in a drawing or design pattern neatly, focusing on working from start to finish, and completing the work appropriately. Collecting data through observation and documentation to strengthen data about the effect of collage on children's fine motor skills. From the data analysis, it is known that there is an increase in children's fine

motor skills which can be seen from pretest observations which get an average score of 17.94% in the Poor (KM) category. and posttest with an average score of 38.23% in the Capable category (M). The results showed that there was an effect of collage on children's fine motor skills

Keywords: *Collage, Fine Motor Skill, Early Childhood.*

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak pada rentang usia lahir sampai 6 tahun yang mengalami masa keemasan (*golden age*) untuk menerima berbagai rangsangan sehingga anak perlu arahan yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Mansur (2011) menyatakan bahwa anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik dan prosesnya harus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan di usianya sehingga perlu diberikan pendidikan anak usia dini. Berdasarkan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14, menerangkan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah upaya memberikan rangsangan pendidikan, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak usia lahir sampai dengan enam tahun agar anak memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menyiapkan anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Sariyem et al., (2019) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting sebagai dasar pertama dan utama dalam pembinaan pengembangan potensi anak usia lahir sampai 6 tahun. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak di usianya dan dilakukan dengan memberikan pembiasaan kepada anak sehingga dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal maka aspek-aspek yang harus dikembangkan berdasarkan Permendikbud No.137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional

Pendidikan Anak Usia Dini yaitu nilai moral dan agama, kognitif, fisik motorik, sosial-emosional, bahasa, dan seni. Salah satu kemampuan yang sangat penting bagi perkembangan anak dan perlu untuk di stimulus sejak dini yaitu kemampuan motorik halus karena untuk keterampilan hidup anak membutuhkan tangan untuk menulis atau belajar dengan baik dan mengkoordinasikan mata serta gerakan tangan mereka (Indraswari, 2012). Aktivitas motorik halus merupakan suatu keterampilan gerakan yang mampu memfungsikan otot-otot kecil dengan mengkoordinasikan mata, pergelangan tangan, maupun gerakan jari tangannya secara seimbang (Surya, Wartini NI KD, ardana ketut I, 2014). Oleh karena itu, kemampuan motorik halus anak sangat penting dalam perkembangan otot-otot kecil sebagai modal dasar untuk menulis, memegang sesuatu yang dapat melatih gerakan otot jari-jari atau pergelangan tangan agar lentur, dan dalam kegiatan sehari-hari, seperti mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, atau memegang botol air minum, dan kegiatan lainnya (Darmiatun dan Mayar, 2019).

Kemampuan motorik halus anak tidak dapat berkembang begitu saja, tetapi harus dikembangkan dan selalu dilatih. Menurut (Sujiono, 2010) salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak yaitu dapat dilakukan oleh guru melalui media yang kreatif dan menyenangkan bagi anak. Menurut Sumanto (2005), media yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak yaitu dengan membuat kolase yang berasal dari kata "*collage*" dalam

bahasa Prancis yang berarti merekat dan dapat dibuat menggunakan berbagai bahan yang biayanya murah dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar kita, seperti bahan alam (daun, kulit batang pisang kering, ranting, bunga kering, kayu, kerang, batu-batuan, pasir yang telah diwarnai, bunga matahari atau kuaci, kacang kedelai, dan kacang hijau), bahan olahan (berbagai jenis kertas, kertas berwarna, kain perca, benang, manik-manik, kapas, plastik, stik es krim, sedotan minuman, logam dan karet, dan kancing baju), dan bahan bekas (kertas kado bekas, kertas koran, majalah bekas, ampas kelapa, kulit telur, kalender bekas, tutup botol, dan bungkus makanan) sehingga nantinya akan menciptakan potensi kreatif dalam bereksplorasi dan memunculkan ide-ide baru sehingga menjadi pembelajaran yang unik, menarik, dan menyenangkan bagi anak. Menurut Pollard (1970) menempelkan atau merekatkan bahan tidak melebihi garis pada pola gambar dan menggabungkannya disebut dengan kolase untuk membentuk sebuah desain tertentu sebagai kreasi karya yang dapat mengungkapkan perasaan estetis orang yang membuatnya dan kegiatan ini dilakukan secara berulang agar motorik halus anak dapat terlatih karena kolase ini menggunakan koordinasi mata dan gerakan otot-otot kecil seperti menjepit, mengelem, dan menempel sesuatu berukuran kecil sehingga motorik halus anak juga dapat berkembang lebih baik.

Menurut Jumadilah (2010) kolase juga dapat melatih konsentrasi anak, misalnya seperti saat merekatkan atau melepas bahan yang membutuhkan koordinasi mata dan

pergerakan tangan karena kolase merupakan hal yang menyenangkan bagi anak maka ia akan fokus mengerjakannya sehingga lama-kelamaan anak akan berkonsentrasi, sehingga hal inilah yang dapat merangsang pertumbuhan otak anak secara pesat dan dapat melatih anak dalam memecahkan masalah juga karena kolase harus diselesaikan oleh anak sampai menjadi sebuah karya yang indah jadi anak juga memiliki kepercayaan diri apabila ia mampu menyelesaikannya dengan baik. Selain itu, kolase dapat meningkatkan kreativitas anak dalam berkreasi memilih bahan, dapat mengenal warna dengan memadukan bermacam-macam warna, dapat mengenal berbagai bentuk misalnya lingkaran, bola, bunga, stroberi, jagung, dan lainnya, kemudian dapat mengenal jenis dan sifat bentuk dengan menggunakan bahan atau material yang memiliki tekstur beragam, dan memadukannya sesuai dengan keinginan anak sehingga nantinya apabila sudah selesai akan menghasilkan hasil karya yang indah serta membuat anak merasa percaya diri dan bangga atas hasil karyanya sendiri.

Pembuatan kolase membutuhkan gerak bagian tubuh yang melibatkan jari-jemari dan koordinasi mata dengan pergerakan tangan anak. Motorik halus anak membutuhkan koordinasi yang baik agar memperoleh perkembangan yang normal sehingga anak juga tidak kesulitan dalam menggerakkan otot-ototnya (Wardah et al., 2017). Jadi, motorik halus merupakan gerakan bagian tubuh tertentu menggunakan otot-otot kecil yang dilakukan secara cermat dan teliti, misalnya gerakan jari jemari dan pergelangan tangan yang nantinya

kemampuan ini akan digunakan untuk menulis dan kegiatan lainnya yang melibatkan motorik halus anak sehingga kemampuan ini sangat penting bagi prestasi akademik anak di kemudian hari (Dinehart dan Manfra, 2013). Apabila anak mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam kemampuan motoriknya maka anak juga akan terlambat di bidang akademiknya karena ia masih belum mampu melakukan sendiri dan masih memerlukan bantuan orang lain. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti sifat dasar genetik, kesehatan dan gizi, kesulitan saat persalinan, kelahiran prematur, kelainan fisik, psikis, sosial, maupun mental, rangsangan dalam melatih motorik anak, dan perlindungan berlebihan yang menyebabkan anak tidak ada waktu untuk bergerak (Rumini dan Sundari, 2004). Namun, apabila anak sudah memiliki kemampuan motorik halus yang baik maka anak akan lebih mandiri dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar karena ia sudah bisa melakukan suatu hal sendiri sehingga kepercayaan dirinya juga dapat berkembang (Hurlock dan Elizabeth, 1988). Berdasarkan Depdiknas (2008), kita harus memperhatikan pengaturan waktu, tempat, dan media yang dapat merangsang kreativitas serta kebebasan anak untuk berekspresi dan bereksplorasi dengan terus memberikan bimbingan dan pengawasan di setiap aktivitas kegiatannya. Perkembangan kemampuan motorik anak berkembang sejak ia masih berada dalam kandungan, dan berkembang menjadi semakin baik ketika lahir, tentunya kita harus terus membuat

suasana menjadi menyenangkan agar berada pada kondisi psikologis yang baik sehingga kemampuan motorik anak juga nantinya akan berkembang secara optimal.

Merujuk pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Cahaya Pelangi, Teluk Betung Selatan Bandar Lampung pada bulan Agustus 2019 ditemukan adanya permasalahan pokok yang menjadi acuan utama dalam penelitian yaitu belum optimalnya kemampuan motorik halus anak. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran bahwa masih banyak anak yang kurang mampu memegang pensil, menggerakkan jari-jari atau tangannya pada saat mewarnai, menempel, menggunting kertas, dan anak kurang mampu dalam memegang benda dengan satu tangan, misalnya pada saat memegang botol air minumnya sendiri dengan salah satu tangannya. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji adakah pengaruh kolase terhadap kemampuan motorik halus anak? Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah secara teoritis memberikan sumbangan data untuk pengembangan teori terkait dengan kolase yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Experiment Methods* dengan desain *One group Pretest-Posttest*. Pada penelitian ini terdapat perlakuan (*treatment*) untuk menguji tingkat pengaruh suatu masalah dalam topik penelitian ini dimana peneliti memberikan perlakuan kepada satu kelompok

yang sebelumnya diukur atau di test dahulu (*pretest*) apakah anak mampu mengambil benda kecil menggunakan jempol dan jari telunjuknya, mampu menggunting sendiri bahan kolase, menggunakan alat tulis dengan baik, melipat kertas atau bahan kolase, merobek kertas atau bahan kolase, menekuk jari untuk mengoles lem pada bahan, merekatkan atau melepaskan bahan kolase, menjepit bahan kolase dengan jari pada pola gambar atau desain, dapat menempel bahan pada pola gambar atau desain, merangkai/menyusun bahan pada pola gambar atau desain dengan rapi, fokus mengerjakan kolase dari awal hingga akhir, dan apakah anak dapat menyelesaikan hasil karyanya dengan tepat. Setelah diberi perlakuan kelompok dengan kolase kemudian diukur atau di test kembali (*possttest*) dengan hal yang sama. Peneliti dapat membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan dan sesudahnya (Sugiyono, 2016) dan berapa besar peningkatannya. Subjek penelitian ini adalah 17 anak, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Tempat dilaksanakan penelitian ini adalah di TK Cahaya Pelangi, Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung. Adapun waktu penelitian ini yaitu pada bulan Agustus 2019.

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data kemampuan motorik halus anak. Analisis data pada penelitian *Quasi Experiment Methods* ini

menggunakan teknik kuantitatif. Analisis data kuantitatif untuk menghitung berapa banyak peningkatan yang terjadi akibat kolase terhadap kemampuan motorik halus anak. Taznidaturrohmah et al (2020) mengatakan bahwa peneliti memerlukan teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi penelitian yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi *pretest-posttest* dan dokumentasi. Indikator yang diamati pada saat *pretest* dan *posttest* adalah anak mampu melipat, menggunting, menekuk jari untuk mengoles lem pada bahan, dan menjepit bahan kolase dengan jari pada pola gambar atau desain. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pengamatan dan pengumpulan dokumen pendukung.

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto kegiatan, data anak, dan lembar penelitian. Dokumentasi bertujuan sebagai pelengkap informasi atau bukti bahwa pembuatan kolase telah dilakukan, sehingga dapat memperkuat data tentang kemampuan motorik halus anak. Panduan observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2013) bahwa skala *likert* digunakan untuk mengukur tingkah laku seseorang tentang suatu kejadian atau kegiatan dan pengisiannya dilakukan dengan memberi tanda ceklis pada pernyataan yang menunjukkan perilaku yang terlihat pada anak. Penilaian peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan kolase sebelum dan setelah diberikan perlakuan dinilai dengan skor skala 1,2,3,4 dengan kategori penilaian yaitu belum mampu (sangat rendah),

kurang mampu (rendah), mampu (sedang), dan sangat mampu (tinggi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kolase terhadap kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan kolase terdapat 16 anak memiliki kemampuan motorik halus berada pada kategori rendah dan 1 anak berada pada kategori sedang. Namun setelah anak diberikan kolase, hasil penelitian menunjukkan bahwa 17 anak semuanya memiliki kemampuan motorik halus berada pada kategori tinggi, dan tidak ada anak yang kemampuan motorik halusnya berada pada kategori rendah lagi. Untuk lebih jelas tentang kemampuan motorik halus anak sebelum dan setelah diberikan kolase dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Perbandingan Skor
Pretest-Posttest

No	Nama Inisial	Skor Pretest	Skor Posttest
1.	AB	17	31
2.	BAF	21	39
3.	MNI	19	38
4.	QYS	17	35
5.	MRA	18	40
6.	BRH	20	40
7.	ZI	18	40
8.	KDA	20	39
9.	MA	16	36
10.	IS	15	33
11.	ASD	17	40
12.	DAF	20	40
13.	NMM	16	39
14.	SIP	20	40
15.	JAB	18	40
16.	ADA	18	40
17.	SKA	16	40

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Hasil posttest menghasilkan skor lebih baik dibandingkan hasil pretest dan terjadi peningkatan yang cukup besar setelah diberikan kolase dibandingkan sebelum diberikan kolase. Hal ini didukung oleh pernyataan Rakimahwati et al. (2018) yang menyatakan bahwa agar otot-otot kecil pada tangan khususnya jari jemari anak dapat terasah dan berkembang, maka perlu adanya suatu kegiatan yang dapat membantu hal tersebut.

Tabel 2
Rata-Rata Pretest dan Posttest

	Rata-Rata
Pretest	17,94%
Posttest	38,23%

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil observasi dari 17 anak terkait

kemampuan motorik halus, rata-rata untuk pretest yaitu 17,94% dan rata-rata untuk posttest yaitu 38,23%. Pada rata-rata hasil observasi mengalami peningkatan sebesar 20,29%.

Kemampuan motorik halus pada anak sebelum diberi perlakuan berada pada kategori rendah sebanyak 16 anak dan berada pada kategori sedang sebanyak 1 anak. Melalui pengamatan yang dilakukan sebelum diadakannya perlakuan, hasil tersebut dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti yang diungkapkan oleh Hurlock dan Elizabeth (1988) bahwa ada beberapa faktor penting yang berpengaruh pada kemampuan motorik halus anak yaitu kesiapan belajar anak itu sendiri, kesempatan belajar maupun berpraktik yang diberikan, bimbingan, dan motivasi. Kemudian, didukung juga oleh Maghfuroh dan Chyaning Putri (2018) bahwa kemampuan anak dalam melakukan kegiatan yang menggunakan otot-otot kecil sesuai usianya menunjukkan bahwa stimulus dalam bentuk rangsangan, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan anggota badannya akan mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Begitupun anak yang kemampuan motorik halusnya berada pada kategori sedang yaitu karena anak kurang motivasi dan kesempatan dari orang tua yang kurang. Secara keseluruhan, hasil posttest menunjukkan peningkatan yang cukup besar.

Hasil peningkatan pada tabel 2 ditunjukkan oleh adanya perubahan dari 16 anak kategori rendah dan 1 anak kategori sedang menjadi 17 anak yang semuanya berada pada kategori tinggi serta tidak adanya anak yang berada pada kategori

rendah lagi dalam kemampuan motorik halusnya setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian kolase mampu meningkatkan kemampuan motorik halus terutama kelenturan jari-jemari pada anak usia dini. Perubahan kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberi kolase dapat dilihat melalui tabel dibawah ini, sebagai berikut:

Tabel 3
Peningkatan Skor
Pretest-Posttest

Nama Inisial	Skor Pretest	Skor Posttest	Peningkatan
AB	17	31	14
BAF	21	39	18
MNI	19	38	19
QYS	17	35	18
MRA	18	40	22
BRH	20	40	20
ZI	18	40	22
KDA	20	39	19
MA	16	36	20
IS	15	33	18
ASD	17	40	23
DAF	20	40	20
NMM	16	39	23
SIP	20	40	20
JAB	18	40	22
ADA	18	40	22
SKA	16	40	24

Berdasarkan tabel diatas, perubahan yang signifikan ditunjukkan oleh SKA yang mendapatkan 24 poin setelah diberi perlakuan, maka anak tersebut kemampuan motorik halusnya berada pada kategori tinggi, namun pada beberapa anak apabila dilihat berdasarkan peningkatan poin berada pada kategori sedang, misalnya AB yang hanya 14 poin saja selisih antara

pretest dan posttest peningkatannya. Hal tersebut dikarenakan faktor anak itu sendiri seperti yang diungkapkan oleh Hurlock dan Elizabeth (1988) bahwa anak yang memiliki kesempatan belajar termasuk dalam melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan motorik halus, maka kemampuannya pun akan berkembang lebih pesat daripada anak yang tidak memiliki kesempatan berpraktik sebelumnya. Muarifah dan Nurkhasanah (2019) juga berpendapat bahwa kekuatan jari jemari anak akan terlatih melalui aktivitas dengan berbagai alat. Peningkatan kemampuan motorik halus anak selain dipengaruhi oleh kolase, bisa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu anak merasa senang setelah diadakan *treatment* sehingga anak ingin mengulang kembali di rumah, orang tua mendukung kegiatan mengulang kembali *treatment* kolase anak di rumah, dan orang tua memberikan fasilitas serta alat-alat yang dibutuhkan dalam membuat kolase. Apabila anak mendapat dukungan penuh maka akan mempengaruhi peningkatan kemampuan motorik halus.

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa kolase memiliki pengaruh dalam meningkatkan motorik halus dengan cukup signifikan. Agustina et al (2018) mengatakan bahwa penggunaan otot-otot besar dan kecil dalam pengalaman belajar anak ketika memiliki kesempatan yang luas untuk bergerak akan memenuhi perkembangan perseptual motorik anak. Melalui kolase kemampuan motorik halus anak menjadi lebih baik terutama dalam kelenturan jari-jemari dan koordinasi. Kolase tidak hanya satu indikator saja atau seperti menempel saja yang berkembang, tetapi ada beberapa indikator lain juga seperti mengambil objek kecil, melipat,

merobek, menggunting, bahkan kemampuan lainnya pun ikut berkembang. Hal serupa diungkapkan oleh Pamadhi (2014) bahwa kolase memang memberikan multifungsi edukatif terhadap perkembangan anak yang meliputi motorik halus, daya pikir, keindahan, dan kreativitas. Dengan kolase maka anak akan lebih mudah belajar tentang sesuatu karena melalui bermain dalam proses pembelajarannya maka anak pun akan merasa senang. Kesempatan anak untuk belajar dan berlatih mempengaruhi perkembangan motorik halus anak yang menggunakan otot kecil atau bagian tubuh tertentu (Pura dan Asnawati, 2019). Perbandingan perkembangan antara anak yang diberi *treatment* kolase, perkembangan motorik halusnya lebih baik daripada anak yang tidak diberi *treatment*. *Treatment* kolase yang dilakukan memiliki banyak proses aktivitas didalamnya seperti aktivitas menggunting, melipat, merobek, melekukkan jari-jemari untuk mengoleskan lem, dan koordinasi mata dengan pergerakan tangan. Banyaknya aktivitas yang terkandung di dalam kolase dan semua melibatkan kerja otot-otot kecil pada tangan ini tentunya akan mempengaruhi peningkatan kemampuan motorik halus anak. Keterampilan motorik halus pada anak akan mampu meningkat jika dilakukan rangsangan stimulus secara terus menerus (Munawaroh, 2019).

4. KESIMPULAN

Kolase memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak, maka guru harus dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan membuat kolase menggunakan berbagai macam bahan agar pembelajaran dapat lebih menarik dan menyenangkan bagi anak serta dapat

mengembangkan kemampuan motorik halusnya juga. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada para guru agar dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan memberikan pemahaman belajar kepada anak melalui belajar sambil bermain, bermain sambil belajar sehingga anak tidak merasa terbebani dengan kegiatan belajar yang membosankan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai saran untuk meningkatkan kualitas siswa melalui kolase agar kemampuan motorik halus anak dapat berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., Nasirun, M., & D, D. (2018). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Bermain dengan Barang Bekas. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 24–33. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/2963>
- Darmiatur, S., & Mayar, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase dengan Menggunakan Bahan Bekas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.327>
- Depdiknas. (2008). DEPDIKNAS. In *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*.
- Dinehart, L., & Manfra, L. (2013). Associations Between Low-Income Children's Fine Motor Skills in Preschool and Academic Performance in Second Grade. *Early Education and Development*. <https://doi.org/10.1080/10409289.2011.636729>
- Hurlock, A., & Elizabeth, B. (1988). *Perkembangan anak* jilid I. Jakarta : Erlangga.
- Indraswari, L. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1–13), 1–13.
- Jumadilah. (2010). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Sebagai Persiapan Menulis Permulaan Melalui Keterampilan Kolase pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas 1 di SLB Negeri Sragen Tahun Pelajaran 2009/2010*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Lampiran III. *Implementation Science*.
- Maghfuroh, L., & Chayaning Putri, K. (2018). Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di Tk Sartika I Sumurgenuk Kecamatan Babat Lamongan. *Journal of Health Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.33086/jhs.v10i1.144>
- Mansur. (2011). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. In *At-Taqaddum*.
- Muarifah, A., & Nurkhasanah, N. (2019). Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.564>
- Munawaroh, nurwijayawati, I. (2019). Gambaran Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Metode Menggambar. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, hlm. 54.
- Pamadhi, H. (2014). *Ruang Lingkup Seni Rupa Anak*. 1–56. <http://repository.ut.ac.id/4712/1/P>

- AUD4403-M1.pdf
- Pollard, J. (1970). [Collins Larousse] Concise encyclopedia of Greek and Roman mythology. By S. G. Oswalt. Intro. L. Cottrell. Glasgow: Collins. 1969. Pp. vi + 313. 2 maps. 5 geneal. tables. Numerous illus. 12 s . 6 d . (paper boards); 18 s . (bound). . *The Journal of Hellenic Studies*. <https://doi.org/10.2307/629831>
- Pura, D. N., & Asnawati. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131–140.
- Rakimahwati, R., Lestari, N. A., & Hartati, S. (2018). Pengaruh Kirigami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 98. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.13>
- Rumini, S., & Sundari, S. (2004). Perkembangan anak dan remaja. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Sariyem, S.-, Brantasari, M.-, & Gunawan, H.-. (2019). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Dengan Kegiatan Kolase Bahan Daun Kering Di Kelompok B Tk Pusaka Indah Samarinda Tahun Ajaran 2017-2018. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(2), 52–62. <https://doi.org/10.24903/jw.v3i2.267>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. 2013. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.” Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. <https://doi.org/10.1>. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sugiyono (2016). (2016). Metode Penelitian. *Metode Penelitian*.
- Sujiono, Y. N. dan B. S. (2010). Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak. In *Jakarta: PT Indeks*.
- Sumanto. (2005). Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK. In *Jakarta: Direktur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi*.
- Surya, Wartini NI KD, ardana ketut I, K. rini M. . (2014). Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B. *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*.
- Taznidaturrohmah, Y. E., Pramono, P., & Suryadi, S. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan montase pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Dinoyo 01 Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 20–26. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.29805>
- Undang-undang RI No. 20, 2003, U. R. N. 20 T. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia. *Zitteliana*.
- Wardah, E. Y., Pendidikan, J., Biasa, L., & Yunia, E. (2017). *JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS Bermain Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis di SDLB Diajukan kepada Universitas*

*Negeri Surabaya Bermain
Playdough Terhadap Kemampuan
Motorik Halus Anak Autis di
SDLB. 1–13.*